

SARI

Siska Wahyu Susanti. 2005. *Ekspresi Wajah dalam Karya Seni Ukir Kayu*. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. i-xiii. 101 hal.

Subjek pilihan dalam karya seni rupa begitu banyak macamnya, khususnya dalam bidang seni ukir kayu. Subjek-subjek pilihan dapat berupa motif manusia, flora dan fauna. Oleh karena itu penulis tertarik dengan salah satu motif manusia, yaitu khususnya bentuk-bentuk ekspresi wajah manusia. Karya seni ukir yang dibuat pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu seni ukir terapan dan non terapan. Seni ukir terapan adalah seni ukir yang dibuat untuk kepentingan teknis praktis langsung, yang artinya digunakan secara teknis oleh manusia, misalnya meja, kursi, almari. Sedangkan seni ukir non terapan adalah seni ukir yang tidak memiliki nilai guna teknis, tetapi sekedar sebagai hiasan saja, yang kesemuanya memiliki nilai estetis dan artistik. Nilai estetis karya seni adalah nilai seni yang sudah ada pada benda tersebut, atau dengan kata lain nilai estetis tersebut melekat pada benda tersebut, sedangkan nilai artistik karya seni adalah nilai seni yang terkandung di karya seni karena sudah ada campur tangan manusia dalam pembuatannya. Nilai estetis seni ukir meliputi bahan yang berupa kayu, serat kayu, dan warna kayu. Sedangkan nilai artistik seni ukir dalam ukiran, meliputi kerumitan ukir-ukiran, tinggi rendah ukiran dan motif-motifnya.

Wajah mewakili jiwa yaitu mengungkapkan ekspresi tertawa, sedih, mengejek, melotot, geregetan, marah, sinis, terdiam, genit. Hal tersebut sangat menarik untuk dijadikan judul karya seni ukir yang bersifat kreatif dengan pertimbangan nilai artistik. Judul yang akan penulis angkat adalah "Ekspresi Wajah dalam Karya Seni Ukir Kayu". Adapun alasan pemilihan jenis karya ukir kayu sebagai proyek studi adalah memvisualkan serat, tekstur, dan warna kayu jati, bahan kayu jati relatif mudah dikerjakan atau di ukir, dan penulis ingin memvisualkan ekspresi wajah manusia secara artistik melalui bahan kayu jati karena bentuk wajah manusia unik dan menarik. Selain bahan mudah didapat, teknik pembuatannya mudah, karya ukir kayu dapat digunakan sebagai benda hias untuk kepentingan estetis. Pada saat melakukan proses berkarya, penulis menggayakan dan menata dari unsur-unsur visual yang terdapat pada wajah manusia, mulai dari mulut, bibir, gigi, lidah, hidung, pipi, mata, alis, dahi, dagu, telinga, jambang, dan rambut. Tujuan pembuatan karya seni ukir kayu dengan judul "Ekspresi Wajah dalam Karya Seni Ukir Kayu" adalah untuk memvisualkan ekspresi wajah manusia dalam karya seni ukir kayu sebagai salah satu alternatif penciptaan benda hias untuk kepentingan estetis.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat karya ukir tersebut adalah kayu jati. Kayu tersebut termasuk jenis kayu jati sungu, seratnya

padat, dan berwarna kecoklat-coklatan, dengan ukuran panjang antara 40-55 cm, lebar antara 28-53 cm, ketebalan 3 cm. Bahan pendukung yang digunakan adalah *melamine* dan *teak oil*. Dalam membuat karya ukir tersebut, penulis menggunakan alat utama dan alat bantu. Alat utamanya adalah pahat dan palu kayu. Pahat terdiri dari pahat *penyilat*, *penguku*, *kol*, dan *pengot*. Sedangkan alat bantu adalah *chisel*, gergaji bobok, pensil, kompresor, *spray gun*/alat semprot, kuas, ampelas, batu asahan, dan bor. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengukir kayu adalah mendesain, *mboboki/ngrawangi*, memahat, pengampelasan, *finishing* (penyelesaian akhir), langkah selanjutnya adalah pengemasan, yaitu dengan cara memberi pigura pada ukiran kayu.

Secara visual, unsur-unsur rupa yang digunakan adalah garis-garis lengkung, raut-raut geometris dan organis, warna diperoleh dari kombinasi bahan *finishing melamine* dan *teak oil*, dan tekstur yang digunakan adalah tekstur taktil, yaitu tekstur yang tidak hanya dapat dilihat dengan mata, tetapi juga dapat dirasakan dengan rabaan tangan. Sedangkan prinsip-prinsip desain yang digunakan, antara lain: irama *flowing*, keseimbangannya asimetris dan simetris, dominasi terdapat pada bagian wajah yang meliputi mulut, mata, alis, rambut, dan *unity* atau kesatuan diperoleh dari perpaduan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain yang terdapat pada karya.

Karya seni tersebut, termasuk karya seni ukir non terapan. Digunakan sebagai salah satu alternatif penciptaan benda hias untuk kepentingan estetis.